

## ANALISIS PEMIKIRAN HADIS A. HASSAN Dalam Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam

Kinkin Syamsudin

Dosen Prodi Ilmu Hadis STAI Persis Garut  
Jl. Aruji Kartawinata, Ciawitali Tarogong Kidul Garut  
[kinkinsyamsudin@gmail.com](mailto:kinkinsyamsudin@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pemikiran hadis A. Hassan dalam buku Kesopanan Tinggi Secara Islam. Sebagai salah seorang pemikir pembaharu pada pertengahan abad ke-20 di Nusantara ia memiliki konsepsi dalam kajian hadis, meskipun hal lain juga tidak luput dari kajiannya. Yang menarik dari pemikirannya adalah ketegasannya dalam menggunakan ayat Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam berhujjah. Bila tidak ada ayat Alquran atau hadis, maka baginya tidak ada hujjah, dan berarti tidak mesti adanya tuntutan untuk mengamalkan. Tetapi prinsipnya ini tidak diindahkan ketika ia menuangkan pikiran-pikirannya dalam buku di atas. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) dan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), ditemukan bahwa A. Hassan dengan penuh kesadaran betul-betul memasukkan hadis-hadis dha'if dalam bukunya. Sebagaimana pengakuannya, hal itu ia lakukan karena konten buku yang ia suguhkan sejatinya tidak membicarakan topik yang mutlak wajib atau haram untuk dikerjakan. Hal ini sangat menarik, karena menampilkan sisi lain dari A. Hassan yang agak cenderung rasionalis ketika memahami hadis-hadis yang ia sajikan, terutama yang berkaitan dengan etika. Penelitian ini hanya terfokus pada satu buku, perlu kiranya di kemudian hari ada pengkajian lanjutan pada buku-buku lainnya yang tidak menutup kemungkinan ada pola yang sama yang dipakai oleh penulis.

**Keyword:** etika, hadis dha'if, rasionalitas.

---

### A. PENDAHULUAN

Ahmad Hassan selanjutnya disebut A. Hassan adalah salah seorang sosok yang ikut “meramaikan” kajian Islam di Nusantara, hadis khususnya.<sup>1</sup> Meskipun tidak meninggalkan sebuah karya spesifik tentang ilmu hadis, pemikirannya tentang hadis tersebar di sela-sela tulisannya dalam berbagai buku dan majalah. Dalam beberapa karyanya terlihat bagaimana piawainya ia menjelaskan kualitas sebuah hadis, biografi perawi, term-term teknis dan pemahaman maknanya, terutama saat menjawab

persoalan yang dihadapkan orang kepadanya.<sup>2</sup>

Dalam pandangan A. Hassan, hadis memiliki peran penting dalam Islam, karena ia adalah sumber hukum selain Alquran. Rujukan yang selalu ia cantumkan adalah Alquran dan hadis, sedangkan pendapat-pendapat para ulama yang ia kutip hanya untuk mendukung pemahamannya terhadap kedua sumber di atas. Selain itu, menurutnya pula konsensus ulama (*ijma'*) dan analogi ilmiah (*qiyas*) tidaklah berdiri sendiri, tetapi tetap harus merujuk kepada kedua sumber sebelumnya. A. Hassan meyakini bahwa ajaran Islam telah sempurna dengan kedua

---

<sup>1</sup> Biografi A. Hassan selengkapnya lihat Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994); Tamar Jaya, “Riwayat Hidup A. Hassan”, dalam A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001); Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996); Akh. Minhaji, *A. Hassan; Sang Ideolog Reformasi Fikih di Indonesia 1887 - 1958*, terj. Imam Sofyan (Jakarta: Pembela Islam, 2015).

---

<sup>2</sup> Lihat misalnya dalam buku *Soal Jawab Masalah Agama*. Tak kurang dari 600 pertanyaan ia jawab dengan lugas, tegas dan argumentatif dengan dasar ayat-ayat al-Quran dan hadis. Lihat juga keterampilannya dalam menganalisis kualitas hadis, keluasaan ilmu tentang biografi *rijal* dan ketelitiannya menganalisis redaksi hadis dalam *Tarjamah Bulughul Maram*.

sumber otoritatif tersebut.<sup>3</sup>

Menurut A. Hassan, hadis bisa dijadikan landasan hukum apabila memenuhi 3 (tiga) syarat; harus berkualitas sahih, bukan termasuk hadis yang *mansûkh* dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat (*autsaq*) atau dengan Alquran. Hadis yang tergolong kualitas dha'if, masih bisa dipakai asalkan sejalan dengan Alquran. Sementara hadis yang tidak boleh dipakai dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang lemah riwayatnya dan yang palsu riwayatnya. Kedua macam hadis ini tidak boleh dipakai untuk menetapkan hukum halal, haram, sunat atau makruh. Ia hanya boleh dipakai untuk membantu keterangan saja, bukan jadi pokok pedoman.<sup>4</sup>

Pandangan A. Hassan tentang sumber hukum Islam ini merupakan poin yang teramat penting. Pengakuannya bahwa hanya Alquran dan hadis yang menjadi sumber hukum Islam senantiasa tercermin dalam seluruh buah pikirannya dan menjadi kerangka berpikir yang amat mendasar. Dari sinilah kemudian muncul pandangan-pandangannya tentang masalah agama.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pemikiran A. Hassan tentang Hadis

#### Dha'if

Sebagai sosok yang berpendirian bahwa ajaran umat Islam harus bersumber dari Alquran dan hadis, A. Hassan berpandangan bahwa dalam melakukan *istinbath* hukum semuanya harus berlandaskan Alquran dan hadis. Oleh karenanya, ia senantiasa mendasarkan pemahamannya di atas kedua sumber tersebut. Menurut A. Hassan, hadis-hadis yang dapat dipakai sebagai pokok untuk menetapkan hukum-hukum bagi masalah agama ada lima:

1. Hadis *mutawâtir*, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Nabi oleh orang banyak, lalu disampaikan kepada orang banyak pula. Demikian seterusnya sampai tercatat dalam kitab-kitab di masa belakangan. Orang-orang banyak

itu, secara adat, mustahil untuk melakukan kebohongan atas Nabi.

2. Hadis sahih *lidzâtihi*, yaitu hadis yang sahih secara *sanad*-nya bukan karena dibantu oleh hadis yang lain.
3. Hadis sahih *lighayrihi*, yaitu hadis yang derajatnya di bawah sedikit dari hadis yang sahih, lalu ditopang oleh hadis yang semisalnya.
4. Hadis hasan *lidzâtihi*, yaitu hadis yang sahih tetapi derajatnya di bawah sedikit dari hadis sahih karena di antara rawi-rawinya ada rawi yang hafalannya sekali dua kali terganggu.
5. Hadis hasan *lighayrihi*, yaitu hadis yang lemahnya agak ringan, lalu dibantu atau dikuatkan dengan yang semisalnya atau dengan jalan-jalan lain yang dapat diterima.

Kelima macam hadis ini, lanjut A. Hassan, dapat dipakai untuk menetapkan suatu hukum, kecuali hadis hasan *lighayrihi* yang dipakai hanya untuk hukum-hukum yang ringan seperti hukum sunah, makruh atau mubah.<sup>5</sup> Sementara tentang hadis dha'if atau lemah, A. Hassan berpendapat bahwa hadis ini juga memiliki tingkatan-tingkatan. Ada yang lemahnya sangat berat, hadis jenis ini menurut A. Hassan sama sekali tidak dapat dipakai. Ada yang lemahnya kurang sedikit dari yang di atas, hadis ini pun menurut A. Hassan juga tidak dapat dipakai sebagai *hujjah*. Ada juga yang lemahnya ringan, karena di antara perawinya ada yang hafalannya kurang kuat. Hadis jenis ini menurut A. Hassan baru bisa dipakai bila dibantu atau ditopang oleh satu *sanad* lain yang semisal dengannya. Karenanya ia naik menjadi hadis hasan *lighayrihi*. Hadis penopang tersebut dalam term ilmu hadis disebut sebagai *syâhid*.<sup>6</sup>

A. Hassan mendefinisikan hadis dha'if sebagai hadis yang ada cacatnya, yang tercela atau yang tidak dapat diterima menurut ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang ada dalam ilmu hadis. Suatu hadis dianggap dha'if, kata A. Hassan,

<sup>3</sup> Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung*, 26 – 27.

<sup>4</sup> Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung*, 11.

<sup>5</sup> A. Hassan, *Soal Jawab Masalah Agama*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), vol. 1-2, 19.

<sup>6</sup> A. Hassan, *Soal Jawab*, 20.

manakala di antara para perawinya ada yang bersifat dituduh berbohong, dituduh suka keliru, dituduh suka salah, pembohong, suka melanggar hukum agama, tak dapat dipercaya, banyak salah dalam meriwayatkan, tidak kuat hafalan, bukan orang Islam, belum baligh saat meriwayatkan, berubah akal, tidak dikenal diri dan sifatnya, suka lupa, suka menyamar dalam meriwayatkan, suka ragu-ragu dan lain-lain yang menyebabkan si perawi tercela.<sup>7</sup>

Sebelum A. Hassan merumuskan tentang macam-macam hadis daif di atas, perdebatan tentang hal ini sebenarnya sudah terjadi di antara para *muhaddisin* generasi awal. Mereka telah menyusun berbagai kaidah yang berkenaan dengan pemeriksaan terhadap *sanad* dan *matan* hadis, untuk mengetahui mana hadis yang *maqbul* (yang dapat diterima) dan mana hadis yang *mardud* (yang tidak dapat diterima). Mereka telah bersepakat bahwa suatu hadis bisa dikategorikan sebagai hadis sahih dan juga bisa dijadikan *hujjah* setidaknya harus memenuhi lima syarat; bersambung sanadnya (*ittishâl al-sanad*), diriwayatkan oleh rawi yang *'âdil* dan kuat hafalan (*'adalah al-ruwâh wa dhabth al-ruwâh*), tidak ber'*illat* (*ghair al-'illah*) dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat (*ghair syâdz*).<sup>8</sup> Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hadis yang dimaksud tidak lagi dihukumi sebagai hadis sahih, tetapi hanya bisa disebut sebagai hadis hasan, atau bahkan bisa juga dihukumi sebagai hadis dha'if.

Pada prinsipnya, baik hadis sahih maupun hadis hasan mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima (*maqbul*), oleh karenanya jumhur ulama sepakat bahwa kedua jenis hadis tersebut bisa dijadikan

*hujjah*. Lain halnya dengan hadis dha'if, meskipun hadis jenis ini kualitasnya lebih rendah dibandingkan dengan hadis sahih dan hasan, tidak serta merta menjadikan hadis ini ditolak secara mutlak.

Sebagian ulama menyatakan bahwa Abd al-Allah bin Mubârrak (w. 181 H), Abd al-Rahman bin Mahdî (w. 198 H) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) menerima hadis dha'if sebagai *hujjah* untuk *Fadhâil al-A'mal*.<sup>9</sup> Meskipun kemudian dibantah oleh ulama lainnya. Para ulama yang membantah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis dha'if untuk *hujjah fadhâil al-a'mâl* ialah hadis hasan yang mulai dibakukan pada zaman al-Tirmidzî sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah. (al-Jauziyah, 1973, I: 31 dan at-Tahawani, 1972: 98-99)

Syaikh Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî menyebutkan dalam kitabnya, *Qawâ'id al-Tahdîts*, "Hadis-hadis dha'if tidak bisa dipakai secara mutlak untuk *ahkam* maupun untuk *fadhâil al-a'mâl*, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Sayyid al-Nâs dalam kitabnya, *'Uyûn al-Atsar* dari Yahya bin Ma'în dan disebutkan juga di dalam kitab *Fath al-Mughîts*. Ulama yang berpendapat demikian adalah Abû Bakr Ibn al-'Arabî, Imam al-Bukhârî, Imam Muslim dan Imam Ibn Hazm.<sup>10</sup>

Ada sebagian ulama yang menerima hadis dha'if sebagai *hujjah*, namun hadis yang bersangkutan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni: 1) isinya tidak berkenaan dengan kisah, nasihat, keutamaan dan sejenisnya, serta tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tafsir ayat Alquran, hukum halal haram dan yang semacamnya; 2) kedha'ifannya tidak parah; 3) ada dalil lain (yang kuat atau memenuhi syarat) yang menjadi dasar pokok bagi hadis dha'if yang bersangkutan; dan 4) niat pengamalannya tidak bersandarkan atas hadis dha'if itu, tetapi atas dasar kehati-hatian.<sup>11</sup>

Seandainya diperhatikan dengan seksama syarat-syarat yang diajukan oleh

<sup>7</sup> A. Hassan, *Soal Jawab*..., 19 – 20.

<sup>8</sup> Abû 'Amr 'Abd al-Rahmân al-Syahrâzûrî, *Muqaddimah Ibn Shalâh fî 'Ulûm al-Ḥadîs* (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2010), 19 - 20; 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakar Jallâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fî Syarḥ Taqrîb al-Nawâwî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), 31; 'Abd al-Karîm al-Khudhair, *Tahqîq al-Raghbah fî Taudhîh al-Nukhbah* (Riyadh: Maktabah Dâr al-Manhâj, 2005), 57 – 58; Muḥammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Ḥadîs; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), 305.

<sup>9</sup> Al-Khatîb, *Ushûl al-Ḥadîs*, 231.

<sup>10</sup> Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Qawaid al-Tahdîts min Funûn Musthalah al-Ḥadîts*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), 113.

<sup>11</sup> Al-Khatîb, *Ushûl al-Ḥadîs*, 232.

para ulama untuk menerima hadis dha'if sebagai *hujjah*, maka sebenarnya para ulama pada prinsipnya menolak hadis dha'if untuk dijadikan sebagai *hujjah*. Hal itu bertambah jelas bila diperhatikan syarat-syarat pada butir kedua dan ketiga; dengan dipenuhinya kedua syarat tersebut, maka hadis dha'if yang bersangkutan sesungguhnya telah meningkat kualitasnya menjadi hadis hasan *li ghairih*.<sup>12</sup>

Pendirian para ulama tersebut dapat dipahami, sebab agama merupakan keyakinan dan keyakinan tidak dapat didasarkan pada dalil yang lemah atau meragukan. Alasan tersebut semakin kuat bila dihubungkan dengan pernyataan Nabi saw yang mengancam dengan siksaan neraka terhadap orang yang sengaja berdusta atas nama Nabi.<sup>13</sup> Ancaman itu bersifat umum, tanpa membedakan apakah berkaitan dengan hukum, nasihat-nasihat untuk beramal, ataukah lainnya.

Kecermatan dan kehati-hatian A. Hassan untuk hanya menggunakan hadis yang sah, istilah A. Hassan untuk hadis yang *maqbul* dan *ma'mul*, sebagai *hujjah* telah menyadarkan umat Islam Nusantara betapa Islam adalah ajaran yang terhormat, berwibawa dan tidak sembarangan apalagi murahan. Pengorbanan dan perjuangan para maestro hadis dalam perjalanan pencarian dan pengumpulan hadis dengan mencurahkan seluruh umur, harta, bahkan jiwa, harus dihargai dengan selektivitas kita dalam mengamalkan hadis-hadis tersebut. A. Hassan telah tampil di depan sebagai salah seorang yang memandu dan mengawal upaya ini.

Sebagai sosok pembaharu, A. Hassan berusaha dengan konsisten untuk mengimplementasikan prinsip-prinsipnya dalam memahami ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut terutama terdiri dari desakan tentang pentingnya ijtihad dan seruan "kembali kepada Alquran dan sunah". Meskipun begitu, dalam beberapa kasus, A.

Hassan membuat beberapa pengecualian terhadap prinsip-prinsipnya tersebut. Dalam beberapa tulisannya, khususnya yang berkaitan dengan muamalah, A. Hassan tidak mengikuti ketentuan sebagaimana yang ia serukan.

Salah satu contoh kongkrit bisa dilihat dalam buku karangannya yang berjudul *Kesopanan Tinggi dalam Islam*.<sup>14</sup> Buku ini merupakan panduan akhlak/etika bagi seorang muslim terkait hubungannya dengan Allah, orang tua dan manusia lainnya. Untuk memperkuat *hujjahnya*, dalam buku ini A. Hassan mencantumkan beberapa hadis dha'if, sebagaimana pengakuannya sendiri:

*Adapun hadis yang saya pakai di kitab ini ada yang sahih dan ada yang dha'if. Maka hadis dha'if yang saya pakai dalam kitab ini, tidak sekali-kali bagi mewajibkan atau mengharamkan sesuatu, hanya sebagai penambah keterangan di dalam satu-satu hal yang memang sudah ada ayat Alquran atau hadis yang sahih jadi pokok bagi hukum itu. Dan ada pula hadis dha'if yang saya pakai di sini, tetapi bukan untuk hukum wajib atau haram, hanya untuk menerangkan perangai-perangai baik yang umumnya dikehendaki oleh Alquran dan pengajaran Nabi.*<sup>15</sup>

Dalam buku tersebut A. Hassan tidak selalu mengindahkan prinsip sebagaimana lazimnya yang ia pegang bahwa *nas* harus didahulukan daripada penilaian rasio, apalagi pendapat subjektif yang tidak berdasar kepada *nas*. Meskipun menggunakan beberapa ayat Alquran dan hadis sahih, di beberapa tempat tanpa ragu ia juga mencantumkan hadis dha'if sebagai penguat *hujjahnya*. Meminjam istilah Akh. Minhaji,

<sup>12</sup> Al-Khatib, *Ushûl al-Hadîs*, 230 – 231; al-Qâsimî, *Qawaid al-Tahdîts*, 112.

<sup>13</sup> Redaksi hadis yang dimaksud adalah مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. Lihat Bukhari no. 1291; Muslim no. 3; Ibnu Majah no. 30, 33, 36, 37; Abu Dawud no. 3651; Tirmidzi no. 2659, 3715.

<sup>14</sup> Buku ini sudah mengalami 13 kali cetak. Pertama kali dicetak tahun 1939 oleh Persatuan Islam Bangil sampai cetakan ke-6 pada tahun 1965. Cetakan ke-7 sampai ke-13 dicetak oleh penerbit Diponegoro Bandung dan cetakan terakhir ke-13 tahun 1992.

<sup>15</sup> A. Hassan, *Kesopanan Tinggi dalam Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. xiii, 6.

ijtihad A. Hassan seperti ini lebih mencerminkan sebuah sikap inkonsistensi.<sup>16</sup> Sebagai seorang mujtahid yang mengklaim tidak berafiliasi kepada salah satu di antara beberapa madzhab yang ada, nuansa pemikiran hadis A. Hassan juga cenderung rasionalis.<sup>17</sup> Disebut rasionalis karena dalam beberapa tempat terkadang ia lebih menggunakan dalil yang lemah dengan alasan tidak kontradiktif dengan keterangan lainnya dan dalil yang bersangkutan bukan berbicara tentang akidah. Pertimbangan seperti inilah yang kemudian akan menggambarkan bagaimana ijtihad A. Hassan ketika menyajikan bahasan tentang etika dan muamalah.

### Hadis-hadis Dha'if dalam Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam

Sebagaimana telah diutarakan di atas, A. Hassan sendiri mengakui bahwa dalam buku *Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam* dengan sengaja ia memasukkan hadis-hadis dha'if sebagai penguat untuk beberapa *hujjahnya*. Hal ini sekaligus menandakan bahwa A. Hassan paham betul mengenai seluk beluk hadis sampai kepada hukum dan penilaian para ahli hadis terhadap hadis-hadis yang ia pakai. Andaikata ia tidak memahami hukum hadis-hadis yang ia gunakan, tentu A. Hassan tidak akan memberikan penjelasan di awal bukunya perihal alasan penggunaan hadis-hadis dha'if dalam buku tersebut.

Dari total 93 hadis yang dijadikan argumen dalam bukunya, A. Hassan mencantumkan sekitar 31 hadis yang dinilai dha'if oleh para kritikus hadis (33,33%), sedangkan sisanya 44 hadis shahih (47,32%) dan 18 hadis hasan (19,36%). Berikut daftar hadis-hadis yang dicantumkan oleh A. Hassan, termasuk sumber rujukan dan penilaian para kritikus terhadap hadis yang bersangkutan:

<sup>16</sup> Akh. Minhaji, A. Hassan; *Sang Ideolog Reformasi Fikih di Indonesia 1887 - 1958*, terj. Imam Sofyan (Jakarta: Pembela Islam, 2015), hlm. 263.

<sup>17</sup> Tentang rasionalisme A. Hassan dalam memahami hadis lihat misalnya: Zainuddin MZ "Critizm rationale of A. Hassan Bangil in validity on hadith" *Journal of Asian Scientific Research*, 2014, 4(11): 690 – 703.

No.	Redaksi Hadis	Riwayat	Hukum
1	<p>بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ</p> <p>Sedangkan redaksi lain tertulis</p> <p>1. بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ</p> <p>ق إِنَّمَا</p> <p>بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ</p> <p>ق إِنَّمَا</p> <p>بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ</p> <p>ق</p>	<p><i>Muwatha Malik</i> no. 3357, <i>Musnad Ahmad</i> no. 8952, <i>al-Adab al-Mufrad</i> no. 273, <i>Musnad al-Bazzar</i> no. 8949, <i>Sunan al-Kubra Baihaqi</i> no. 20782 &amp; <i>Mushannaf Ibnu Abi Syaibah</i> no. 31773</p>	Shahih
2	<p>أَطْعِمِ رَبَّكَ تُسْمَى عَاقِلًا، وَلَا تَعْصِهِ تُسْمَى جَاهِلًا</p>	<p><i>Hilyah al-Auliya, Musnad al-Harits</i> no. 841 &amp; <i>Mu'jam Ibnu al-'Arabi</i> no. 1733</p>	Dha'if
3	<p>أَعْبَدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَيَأْنِهِ</p>	<p><i>Shahih al-Bukhari</i> no. 50 &amp; 4777</p>	Shahih

	يَرَاكَ		
4	ثَلَاثٌ مُنَجِّياتٌ: حَسْبُهُ اللهُ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْعَدْلِ فِي الرِّضَى وَالْعَصَبِ، وَالْقَصْدِ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ	<i>Musnad al-Bazzar</i> no. 6941, <i>al-Kuna wa al-Asma</i> no. 847, <i>Mu'jam al-Ausat al-Thabrani</i> no. 5452	Shahih
5	عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ	<i>Abu Dawud</i> no. 4607	Shahih
6	مَنْ أَرْضَى وَالِدَيْهِ فَقَدْ أَرْضَى الرَّحْمَنَ، وَمَنْ أَسْحَطَهُمَا فَقَدْ أَسْحَطَ الرَّحْمَنَ	<i>Al-Birru wa al-Shillah li Husain bin Harb</i> no. 32	Dha'if
7	اِثْنَانِ يُعَجِّلُهُمَا اللهُ: الْبُعْيُ وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ	<i>Al-Adab al-Mufrad</i> no. 591	Shahih
8	أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ	<i>Shahih al-Bukhari</i> no. 6871	Shahih

	النَّفْسِ، وَعُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَوْلُ الرَّوْرِ		
9	مَنْ أَعْظَمَ النَّاسِ حَقًّا عَلَى الرَّجُلِ؟ قَالَ أُمُّهُ	<i>Mustadrak al-Hakim</i> no. 7338	Shahih
10	أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: إِنَّ لِي أُمَّمًا أَنَا مُطِيعُهَا أَفْعِدُهَا عَلَى ظَهْرِي، وَلَا أَصْرِفُ عَنْهَا وَجْهِي، وَأَرُدُّ إِلَيْهَا كَسْبِي، فَهَلْ جَزَيْتُهَا؟ قَالَ لَا وَلَا بَرْفَرَةٍ وَاحِدَةٍ. قَالَ: وَمِمَّ؟ قَالَ: لِأُمَّهَا كَانَتْ تَحْتُمُنِي وَهِيَ تُحِبُّ حَيَاتِي، وَأَنْتَ تَحْتُمُنِي	<i>Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn</i> hlm. 150.	Dha'if

	وَحُبُّ مَوْتَهَا		
11	جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ.	Shahih al-Bukhari no. 5971, Shahih Muslim no. 2548 & Sunan Ibnu Majah no. 3658	Shahih
12	أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَدْتُ أَنْ أَعُزُّوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ؟ قَالَ: نَعَمْ،	Musnad Ahmad no. 15538, Sunan al-Tirmidzi no. 1904, Sunan Nasa'i no. 3104 & Mushannaf Abdul Razaq no. 9290, Sunan al-Kubra Baihaqi no. 17832	Shahih

	قَالَ: فَالزَّوْجَهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا		
13	الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ	Musnad al-Syihab no. 119	Dha'if
14	إِذَا حُنْتُ تُصَلِّي فَدَعَاكَ أَبَوَاكَ فَاجِبْ أُمَّكَ وَلَا تُحِبْ أَبَاكَ	Al-Firdaus bima'tsur al-Khithab al-Dailami no. 1105	Dha'if
15	عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاعِيَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ	Shahih al-Bukhari no. 2620 & 5979	Shahih

	صَلِي أُمَّكَ		
16	احْفَظْ وَدَّ أَيْكَ، لَا تَقْطَعُهُ فَيُطْفِئِيَ اللَّهُ نُورَكَ	<i>Al-Adab al-Mufrad</i> no. 40	Dha'if
17	رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1899	Shahih
18	إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ آبَائِي شَيْءٌ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِحَمَا، وَإِكْرَامُ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 5142	Dha'if

	صَدِيقَهُمَا		
19	لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ	<i>Shahih Muslim</i> no. 1840	Shahih
20	عَنْ بَهْرِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ، فَالْأَقْرَبَ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 5139	Hasan
21	أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهُ، إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ لِي تَوْبَةٌ؟ قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمَّ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ حَالَةٍ؟ قَالَ:	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1904	Shahih



	نَعَمْ، قَالَ: فَبَرَّهَا		
	مَا أَكْرَمَ شَابَّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيِّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 2022, <i>Mu'jam al-Austah al-Thabrani</i> no. 5903	Dha'if
22	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكْرَمَ شَابَّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيِّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 2022	Dha'if
23	رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَبْرَارِ الْبَرِّ صِلَةَ الرَّجُلِ أَهْلًا وَوَدَّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَيَّ	<i>Shahih Muslim</i> no. 2552	Shahih
24	إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبِي شَيْءٌ أَبْرَهُمَا	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 5142	Dha'if

	بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ هُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِحِمَا، وَإِكْرَامِ صَدِيقَيْهِمَا		
25	رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيهِ بَعْدَهُ	<i>Shahih Ibnu Hibban</i> no. 432 & <i>Musnad Abu Ya'la</i> no. 5669	Hasan
26	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَكْبَرُ مِنَ الْإِخْوَةِ بِمَنْزِلَةِ الْأَبِ	<i>Mu'jam al-Kabir al-Thabrani</i> no. 450	Dha'if
27	يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَإِنْدَا بِمَنْ تَعُولُ: أُمَّكَ،	<i>Sunan Nasa'i</i> no. 2532	Shahih

	وَأَبَاكَ، وَأُحْتَاكَ، وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَذْنَاكَ، أَذْنَاكَ		
28	أَنَّهُ أَمَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: أُمَّكَ، وَأَبَاكَ، وَأُحْتَاكَ، وَأَخَاكَ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 5140	Dha'if
29	لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْتَمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ	<i>Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih</i> no. 859, <i>al- Kamil fi al- Dhuafa al- Rijal</i> , juz II hlm. 119, juz VI hlm. 15	Dha'if
30	وَقَرُّوا مَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ	<i>Adab al- Dunya wa al-Din</i> , hlm. 84	Dha'if
31	أَكْرَمُوا مَنْ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَنِي	<i>Adab al- Dunya wa al-Din</i> , hlm. 84	Dha'if
32	مَنْ وَقَّرَ عَالِمًا فَقَدْ وَقَّرَ رَبَّهُ	<i>Adab al- Dunya wa al-Din</i> , hlm. 67	Dha'if

33	وَقَرُّوا مَنْ تَعَلَّمُونَهُ	<i>Adab al- Dunya wa al-Din</i> , hlm. 84	Dha'if
34	مَا زَالَ جَدْرِيْلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ	<i>Shahih al- Bukhari</i> no. 6015	Shahih
35	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ	<i>Shahih al- Bukhari</i> no. 6019	Shahih
36	إِثْنَانِ لَا يُنْظَرُ إِلَيْهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَاطِعِ الرَّحِمِ وَجَارِ السُّوءِ	<i>ad-Dailami</i>	Dha'if
	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ	<i>Shahih al- Bukhari</i> no. 5185	Shahih
37	الْتَمِسُوا الْجَارَ قَبْلَ الدَّارِ وَالرَّفِيقَ قَبْلَ الطَّرِيقِ	<i>Mu'jam al- Kabir al- Thabrani</i> no. 4379	Dha'if
38	ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم	<i>al- Bazzar</i>	Hasan
39	قُلْنَا: يَا	<i>Al-Taubikh wa al-</i>	Dha'if

	<p>رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ الْجَوَارِ؟ قَالَ: إِنَّ اسْتَفْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ، وَإِنْ اسْتَعَانَكَ أَعْنْتَهُ، وَإِنْ اِحْتَاَجَ أَعْطَيْتَهُ، وَإِنْ مَرِضَ عَدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ تَبِعْتَ جِنَازَتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ سَرَّكَ وَهَنَأْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ سَاءَتْكَ وَعَزَّيْتَهُ، لَا تُؤْذِهِ بِمَقْتَارٍ قَدْرَ لَكَ، إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُمْ مِنْهَا، وَلَا تَسْتَطِلَّ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ لِشَرْفِ عَلَيْهِ، وَتَسُدَّ عَلَيْهِ الرِّيحَ إِلَّا بِأَذْنِهِ، وَإِنْ اشْتَرَيْتَ</p>	<p><i>Tanbih li Abû Syaikh al- Ashbahânî,</i> hlm. 26</p>			<p>فَاكِهَةً فَأَهْدِ لَهُ مِنْهَا، وَإِلَّا فَأَدْخِلْهُ سِرًّا، لَا يُخْرِجُ وَلَدَكَ بِشَيْءٍ مِنْهُ يَغِيظُونَ بِهِ وَلَدَهُ.</p>		
40					<p>يَا نِسَاءَ المِسْلِمَاتِ، لَا تَحْفَرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا، وَلَا فُرْسَنَ شَاةَ</p>	<p><i>Shahih al- Bukhari no. 2566</i></p>	<p>Shahih</p>
41					<p>عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَتَيْنِ فَأَلِي أَيُّهُمَا أَهْدِي؟ قَالَ: إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا</p>	<p><i>Shahih al- Bukhari no. 2259</i></p>	<p>Shahih</p>
42					<p>الْبِكَاحِ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ بِمِثِّي</p>	<p><i>Sunan Ibnu Majah no. 1846</i></p>	<p>Hasan</p>
43					<p>تَنَاجَحُوا، تَكْتُمُوا، فَإِنِّي</p>	<p><i>Mushannaf Abdur Razaq no. 10391</i></p>	<p>Hasan</p>

	أَبَاهِي بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ		
44	انظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1087	Hasan
45	إِذَا حَاطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يُنْظَرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 2082	Hasan
46	تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَأُظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ	<i>Shahih al-Bukhari</i> no. 5090	Shahih
47	الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ	<i>Shahih Muslim</i> no. 1467	Shahih
48	خَيْرُ النِّسَاءِ تَسْرُكُ إِذَا أَبْصَرْتَ، وَتُعْطِيكَ إِذَا أَمَرْتَ، وَتَحْفَظُ	<i>Mu'jam Kabir al-Thabrani</i> no. 386	Shahih

	عَيْبَتِكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ		
49	تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 2050	Hasan
50	إِذَا حَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادًا عَرِيضًا	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1084	Hasan
51	خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي	<i>Sunan Ibnu Majah</i> no. 1977, <i>Tarikh Dimasyq Ibn 'Asakir</i> juz 13, hlm. 313	Shahih
52	شَرُّ النَّاسِ الْمُضَيِّقُ عَلَى أَهْلِهِ	<i>Mu'jam al-Kabir al-Thabrani</i>	Dha'if
53	مَا أَكْرَمَ النِّسَاءِ إِلَّا كَرِيمٌ وَلَا أَهْلَاهُنَّ إِلَّا لَيْتِيمٌ	<i>Tarikh Dimasyq Ibn 'Asakir</i> , juz 3 hlm. 313	Dha'if
54	سُئِلْتُ عَائِشَةُ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ	<i>Tarikh Dimasyq Ibn 'Asakir</i> , juz 4 hlm. 46	Dha'if

	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَلَا فِي الْبَيْتِ؟ قَالَتْ: أَلَيْسَ النَّاسِ بِسَامًا ضَحَاكًا		
55	الْمُؤْمِنُ أَحْو الْمُؤْمِنِ، فَلَا يَجِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ	Shahih Muslim no. 1414	Shahih
56	وَلَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَتْرَكَ الْحَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْحَاطِبُ	Shahih al- Bukhari no. 5142	Shahih
57	أَنَّ أَبَا حَدِيقَةَ بْنَ عُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ بْنَ عَبْدِ شَمْسٍ، كَانَ تَبَيَّ سَالِمًا وَأَنَّكَحَهُ ابْنَةَ أَخِيهِ هِنْدَ بِنْتَ الْوَلِيدِ	Shahih al- Bukhari no. 4000 & Sunan Abu Dawud no. 2061	Shahih

	بْنِ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَهُوَ مَوْلَى لِمَرْأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ		
58	عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ الْجَمْحِيِّ ، عَنْ أُمِّهِ ، قَالَ: رَأَيْتُ أُخْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ تَحْتَ بِلَالٍ	Sunan al- Kubra al- Baihaqi no. 13898 & Sunan al- Daruquthni no. 3797	Hasan
59	إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مِنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادًا عَرِيضًا	Sunan al- Tirmidzi no. 1084	Hasan
60	إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ، وَأَنْ يُحْسِنَ آدَبَهُ	Ibnu Najar	Dha'if
61	حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ	Sunan al- Kubra al- Baihaqi no. 19802	Dha'if

	أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ، وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَزْرُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَزَادَ		
62	وَلَا تُنْكِحُ الْبِكْرَ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْهَمَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ	<i>Shahih Muslim no. 1419 &amp; Musnad Ahmad no. 9605</i>	Shahih
63	أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَحَيَّرَهَا النَّبِيُّ	<i>Musnad Ahmad no. 2469 &amp; Sunan al- Daruquthni no. 3566</i>	Shahih
64	عَنْ حُنْسَاءَ بِنْتِ خِدَامِ الْأَنْصَارِيَّةِ: أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ فَأَتَتْ	<i>Shahih al- Bukhari no. 6945</i>	Shahih

	النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ نِكَاحَهَا		
65	أَمَرُوا النِّسَاءَ فِي بَنَاتِهِنَّ	<i>Musnad Ahmad no. 4905 &amp; Sunan Abu Dawud no. 2095</i>	Hasan
66	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَأَ إِنْسَانًا إِذَا تَزَوَّجَ، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فِي حَيْرٍ	<i>Musnad Ahmad no. 8957 &amp; Sunan al- Tirmidzi no. 1091</i>	Hasan
67	أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: أَوْلِمَّ وَلَوْ بِشَاقٍ	<i>Shahih al- Bukhari no. 2048 &amp; Shahih Muslim no. 1427</i>	Shahih
68	شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَالِيْمَةِ، يُدْعَى هُنَا الْأَعْيَابُ وَيُثْرِكُ الْفُقَرَاءُ	<i>Shahih al- Bukhari no. 5177 &amp; Shahih Muslim no. 1432</i>	Shahih
69	وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ، فَقَدْ	<i>Shahih Muslim no. 1432</i>	Shahih

	عَصَى اللّٰهَ وَرَسُولَهُ		
70	إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيمَةِ فَلْيَأْتِهَا	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 3736	Shahih
71	إِذَا اجْتَمَعَ الدَّاعِيَانِ فَأَجِبْ أَقْرَبُهُمَا أَبًا، فَإِنَّ أَقْرَبَهُمَا بَابًا أَقْرَبُهُمَا جَوَارًا، فَإِذَا سَبَقَ أَحَدُهُمَا فَأَجِبْ الَّذِي سَبَقَ	<i>Musnad Ahmad</i> no. 23466	Hasan
72	فَصَلِّ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي التَّكَاحِ	<i>Sunan al- Tirmidzi</i> no. 1088	Hasan
73	رَفَّتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ نَبِيُّ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ هُوَ؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمْ	<i>Shahih al- Bukhari</i> no. 5162	Shahih

	اللَّهُوُ		
74	كَانَ يَكْرَهُ نِكَاحَ السَّرِّ حَتَّى يُضْرَبَ بِذِفِّ، وَيُقَالَ: أَتَيْنَاكُمْ أَتَيْنَاكُمْ فَحَيُّونَا تُحِيَّتُكُمْ	<i>Musnad Ahmad</i> no. 16712	Dha'if
75	أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ	<i>Musnad Ahmad</i> no. 7402	Shahih
76	خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي ما أكرم النساء إلا كريم ولا أهاخن إلا لعييم	<i>Tarikh Dimasyq Ibnu 'Asakir</i> juz 13, hl. 313	Dha'if
77	لَا يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ	<i>Musnad Ahmad</i> no. 8363 & <i>Shahih Muslim</i> no. 1469	Shahih

78	دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ	<i>Musnad          Ahmad</i> no. 10174 & <i>Shahih          Muslim</i> no. 995	Shahih
79	لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ النِّسَاءِ أَنْ يَسْجُدَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ	<i>Sunan          Abu Dawud</i> no. 2140	Shahi h
80	لَا يَصْلُحُ لِيَشْرَ أَنْ يَسْجُدَ لِيَشْرٍ، وَلَوْ صَلَحَ لِيَشْرٍ أَنْ يَسْجُدَ	<i>Musnad          Ahmad</i> no. 12614	Hasan

	لِيَشْرٍ، لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، مِنْ عَظْمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا		
81	إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حُمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ	<i>Shahih          Ibnu Hibban</i> no. 4163	Shahi h
82	عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: زَوْجُهَا. قُلْتُ: فَأَيُّ النَّاسِ أَعْظَمُ حَقًّا عَلَى الرَّجُلِ؟ قَالَ:	<i>Mustadrak          al-Hakim</i> no. 7244	Shahi h



	أُمُّهُ.		
83	لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تَأْدَنَ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ كَارِهٌ، وَلَا تَخْرُجَ وَهُوَ كَارِهٌ	<i>Mustadrak al-Hakim</i> no. 2770	Shahi h
84	أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوَّجَهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1161	Hasan
85	أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا بِغَيْرِ إِذْنِ زَوْجِهَا كَانَتْ فِي سُحْطِ اللَّهِ حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا أَوْ يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا	<i>Al-Muttafaq wa al-Muftaraq li al-Baghdadi</i> , juz III, 1760.	Dha'if
86	الْمَرْأَةُ لَا تُرَدِّي حَقَّ اللَّهِ عَلَيْهَا حَتَّى تُرَدِّي حَقَّ زَوْجِهَا	<i>Musnad Ahmad</i> no. 19403, <i>Sunan Ibnu Majah</i> no. 1853 & <i>Mu'jam al-Kabir al-Thabrani</i> no. 5084	Shahi h
87	لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ	<i>Sunan al-Kubra al-Nasai</i> no. 9086	Shahi h

	لِزَوْجِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَعْنِي عَنْهُ		
88	الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا	<i>Shahih al-Bukhari</i> no. 5200	Shahi h
89	تَزَوَّجُوا وَلَا تُطَلِّمُوا فَإِنَّ الطَّلَاقَ يَهْتَرُ مِنْهُ الْعَرْشُ	<i>Al-Kamil fi Dhuafa al-Rijal</i> juz VI, 196.	Dha'if
90	أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 2178	Dha'if
91	مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْعَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ	<i>Sunan Abu Dawud</i> no. 2177	Dha'if
92	أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ	<i>Sunan al-Tirmidzi</i> no. 1187	Hasan
93	أَنَّ رَجُلًا كَانَ فِي الطَّوَافِ حَامِلًا أُمَّهُ يَطُوفُ بِهَا فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ	<i>Musnad al-Bazzar</i> no. 4380	Dha'if

عليه وسلم هل أدت حقها؟ قال: لا، ولا يفرقة واحدة		
---	--	--

Dari 31 hadis dha'if yang dicantumkan oleh A. Hassan, sebagian besar tidak termuat dalam kitab-kitab matan hadis, tetapi merupakan beberapa riwayat yang terdapat dalam kitab adab, doa dan dzikir. Salah satu ciri dari ketiga macam kitab tersebut biasanya tidak menyebutkan rangkaian rawi pembawa riwayat secara sempurna dari awal sampai akhir, walaupun ada biasanya langsung disandarkan kepada Nabi. Selain itu, kalimat yang biasa digunakan adalah lafazah *yurwâ* (diriwayatkan).

Kalau mengikuti tradisi para *muhadditsîn*, penggunaan kata *yurwâ* ini biasanya untuk menunjukkan suatu riwayat yang lemah yang tidak bisa digunakan sebagai dasar dalil karena ketidakjelasan riwayat itu sendiri. Hanya saja, penulis yang bersangkutan menyampaikannya kepada pembaca bukan untuk dijadikan sebagai landasan dalil yang kuat, melainkan hanya untuk memperkuat pendapatnya tentang tema yang tengah dibicarakan, sebagaimana hal ini juga dilakukan oleh A. Hassan dalam buku *Kesopanan Tinggi dalam Islam*. Maka bisa jadi bahwa kutipan semacam ini bukan sungguh-sungguh untuk dijadikan sebagai landasan dalil yang mandiri tentang topik yang dibicarakan, melainkan untuk menguatkan konteks pembicaraan yang tengah diwacanakan.

Misalnya riwayat yang dikutip oleh A. Hassan dari kitab *Adâb al-Dun-ya wa al-Dîn* karya al-Mawardi. Dari kitab tersebut ia mengutip beberapa riwayat yang berkaitan dengan kesopanan murid terhadap gurunya. Salah satu kalimat yang ia kutip seperti berikut: رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَوَرُوا

Dari kutipan di <sup>18</sup> مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ، وَوَرُوا مَنْ تَعَلَّمُونَهُ<sup>18</sup> atas nampak jelas bahwa penulis kitab tersebut (al-Mawardi) tidak menyebutkan secara lengkap para rawi yang terlibat dalam transmisi riwayat tersebut. Ia hanya menyebutkan riwayatnya berasal dari Nabi yang seolah-olah ia bertemu langsung dengan Nabi. Hal yang sama juga dilakukan oleh A. Hasaan ketika mengambil kutipan riwayat dari kitab *Al-Taubîkh wa al-Tanbîh* karangan Abû Syaikh al-Ashbahânî.<sup>19</sup>

Selain itu, A. Hassan juga mengambil riwayat yang diambil dari kitab rijal, sebagaimana ia mengutip riwayat dh'aif dari kitab *al-Kâmil fî Dhu'afâ al-Rijâl* karya Abû Ahmad bin 'Adî al-Jurjânî atau yang lebih masyhur disebut Ibnu 'Adî. Contoh riwayat yang ia kutip: تَزَوَّجُوا وَلَا تُطَلِّقُوا فَإِنَّ الطَّلَاقَ يَهْتَرُ مِنْهُ الْعَرْشُ (menikahlah kalian dan jangan bercerai, karena perceraian itu bisa menggetarkan 'arsy).<sup>20</sup> Contoh hadis lainnya yang ia kutip adalah hadis berikut:

1. سَمِعْتُ عَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَلََا فِي الْبَيْتِ؟ قَالَتْ: أَلَيْسَ النَّاسُ بِسَاءَمَا ضَحَّاكًا
2. حَيْرٌكُمْ حَيْرٌكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا حَيْرٌكُمْ لِأَهْلِي، مَا أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا أَكْرَمَهُمْ وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَأَيْمَنَ

Kedua hadis tersebut terdapat dalam kitab *Târîkh Dimasyq* karangan Abû al-Qâsim 'Ali bin al-Hasan atau yang lebih masyhur dengan sebutan Ibnu 'Asakir. Hadis pertama terdapat pada juz IV halaman 46 sedangkan hadis kedua pada juz XIII halaman 313, dan keduanya dinilai oleh para kritikus hadis dengan derajat dha'if.

Sejauh penelitian penulis, hadis-hadis dha'if yang digunakan oleh A. Hassan tidak tergolong parah karena dalam beberapa

<sup>18</sup> Abû al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mâwardî, *Adab al-Dun-yâ wa al-Dîn* (t.tmp: Dâr Maktabah al-Hayâh, 1986), 84.

<sup>19</sup> Lihat Abû Syaikh al-Ashbahânî, *Al-Taubîkh wa al-Tanbîh* (Kairo: Maktabah al-Furqân, t.th), 26.

<sup>20</sup> Abû Ahmad bin 'Adî al-Jurjânî, *al-Kâmil fî Dhu'afâ al-Rijâl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz VI, 196.

riwayat lain ada yang menjadi *syahid* dari hadis tersebut. Kemudian, sebagaimana yang A. Hassan sendiri katakan bahwa hadis-hadis dha'if yang ia masukkan ke dalam bukunya bukanlah hadis dha'if yang berbicara tentang perihal wajib dan haram. Hadis yang ia kutip semata-mata hanya sebagai tambahan informasi dari beberapa kitab masyhur yang seyogianya oleh nalar pembaca pun bisa diterima isinya tanpa menganggapnya sebagai sebuah kemutlakan.

### C. KESIMPULAN

Buku *Kesopanan Tinggi Secara Islam* merupakan sebuah bukti bahwa A. Hassan memiliki pemahaman yang utuh perihal hadis dan seputar problematikanya, meskipun sikap dan ijtihad yang ia tuangkan dalam buku tersebut bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh para penulis kitab atau buku-buku hadis. Artinya, upaya semacam ini sebetulnya sudah dilakukan oleh beberapa ulama hadis yang mereka juga sangat selektif ketika memilah dan memilih hadis. Artinya, gaya dan pola yang ia jadikan sebagai dasar dalam penulisan bukunya adalah sebuah kelanjutan dari pemikiran yang pernah dituangkan oleh para penulis hadis terdahulu dalam kitab hadis mereka.

Meskipun demikian, ijtihad A. Hasaan ini tentunya bukan sebuah pengekoran terhadap usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh para penulis kitab hadis generasi sebelumnya. Karena ia sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam pengantar bukunya, menyiratkan bahwa penulisan buku itu bukan karena latah terhadap pemikiran para penulis hadis yang lain. Tetapi semata-mata sebagai bukti bahwa A. Hassan paham tentang hadis yang ia tuliskan, meskipun terkadang ia tidak bisa melepaskan sikap rasionalisnya dalam memaami hadis yang bersangkutan.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashbahânî, Abû Syaikh. *Al-Taubîkh wa al-Tanbîh*. Kairo: Maktabah al-Furqân. t.th.  
Al-Jurjânî, Abû Ahmad bin 'Adî. *al-Kâmil fî Dhu'afâ al-Rijâl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1997.

Al-Khatîb, Muḥammad 'Ajjâj. *Ushûl al-Hadîs; 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2006.  
Al-Khudhair, 'Abd al-Karîm. *Tahqîq al-Raghbah fî Taudhîh al-Nukhbah*. Riyadh: Maktabah Dâr al-Manhâj. 2005.  
Al-Mâwardî, Abû al-Hasan Ali bin Muhammad. *Adab al-Dun-yâ wa al-Dîn*. t.tmp: Dâr Maktabah al-Hayâh. 1986.  
Al-Qasimi, Muḥammad Jamâl al-Dîn. *Qawaid al-Tahdîts min Funûn Musthalah al-Hadîts*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.t.  
Al-Suyûthî, 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakar Jallâl al-Dîn. *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*. Beirut: Dâr al-Fikr. 2006.  
Al-Syahrâzûrî, Abû 'Amr 'Abd al-Rahmân. *Muqaddimah Ibn Shalâh fî 'Ulûm al-Hadîts*. Kairo: Dâr al-Hadîs. 2010.  
Al-Thahân, Mahmûd. *Taisir Musthalah al-Hadîts* (t.tp: Maktabah al-Ma'arif, 2004.  
Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam; Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, terj. Yudian W. Aswin dan Afandi Mukhtar. Yogyakarta: Gajahmada University Press. 1996.  
Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda. 1982.  
Hassan, Ahmad. *Kesopanan Tinggi dalam Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.  
\_\_\_\_\_. *Soal Jawab Masalah Agama*. Bandung: CV Diponegoro. 1996.  
Minhaji, Akh. A. Hassan; *Sang Ideolog Reformasi Fikih di Indonesia 1887 - 1958*, terj. Imam Sofyan. Jakarta: Pembela Islam. 2015.  
Mughni, Syafiq A. Hasan *Bandung; Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: Bina Ilmu. 1994.  
MZ, Zainuddin. "Critizm rationale of A. Hassan Bangil in validity on hadith" *Journal of Asian Scientific*

Research. 4(11) (2014): 690 – 703.

Wahid, Ramli Abdul. “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas Islam”, Conference Paper. Makassar: Postgraduate Program State Islamic Universities. 2005.